

**MAKNA HIDUP DALAM FENOMENA EKSISTENSI TOKOH BAACHAN
DALAM NOVEL SAGA NO GABAI BAACHAN
KARYA SHIMADA YOSHICHI
(PENDEKATAN PSIKOLOGI EKSISTENSIALISME)**

**Oleh: Vina Amelia¹
Anggota: 1. Arza Aibonotika²
2. Nana Rahayu³
Email: v1_2r@yahoo.co.id, No. HP: 085263191219**

ABSTRACT

This research tried to analyze the existential phenomena of human being portrayed by the character of baachan in the novel Saga no Gabai Baachan by Shimada Yoshichi. Another aim of this research is to analyze the meaning of life in certain circumstances of baachan. The basic concept of logotherapy exposed in this analysis cover freedom, responsibility, spirituality and the meaning of life.

Keywords: existential, meaning of life, logotherapy, novel Saga no Gabai Baachan

I. PENDAHULUAN

Dalam sejarah kesusastraan Jepang, terdapat kesusastraan modern yang ditandai dengan adanya Restorasi Meiji sebagai langkah pertama bagi Jepang untuk menuju ke zaman modern. Begitu juga bidang kesusastraan banyak menerima pengaruh dan dorongan dari kebudayaan barat, dan kemudian berkembang dalam negara Jepang (Mandah, 1992:40-41).

Pada tahun 1885 terjadi perubahan besar dalam kesusastraan Jepang dengan munculnya sebuah karya buku petunjuk novel yang berjudul *Shosetsu Shinzui* karya Tsubouchi Shoyo. Dalam buku tersebut Tsubouchi menuliskan bahwa tema sebuah novel harus berhubungan dengan *ninjou*⁴ yang dapat juga diartikan *shinri*⁵, yaitu membahas unsur psikologi manusia. Dapat dikatakan bahwa pendapat tersebut belum pernah terjadi dalam perjalanan panjang kesusastraan Jepang dan merupakan teori baru yang lahir sebagai penyebab langsung Tsubouchi berkenalan dengan kesusastraan Barat (Mandah, 1992:42).

Sejalan dengan pendapat Tsubouchi, novel modern Jepang sangat terpengaruh oleh unsur perasaan maupun unsur psikologi seperti yang terdapat dalam novel *Ukigumo* karya Futabate yang dianggap sebagai karya sastra pertama kesusastraan modern Jepang (Mandah, 1992:43). Sehingga pada perjalanan kesusastraan Jepang selanjutnya para sastrawan Jepang masih memakai teori Tsubouchi diantaranya membahas eksistensi manusia seperti pada novel karya Shiina Rinzo dalam karyanya

¹ Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau

² Pembimbing I Dosen Pend. Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau

³ Pembimbing II Dosen Pend. Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau

⁴ 人情

⁵ 心理

Fukao Masaharu no Shiki (Catatan Fukao Masaharu) dan Hania Jutaka dalam karyanya *Shirei* (Roh Kematian) (Mandah, 1992:90)

Pada zaman sekarangpun karya-karya yang bertemakan semacam itu masih muncul, salah satunya novel modern Jepang terbitan tahun 2000-an karya Shimada Yoshichi yang berjudul *Saga no Gabai Baachan*. Novel ini sarat akan nilai-nilai eksistensialisme yang terlihat pada kehidupan tokoh *baachan*. Saat kemiskinan atau kesempitan apapun selalu diidentikkan dengan kesedihan, kemurungan, dan keputusan, maka Shimada Yoshichi dalam novelnya ini menyodorkan perspektif lain. Dalam prolognya Shimada Yoshichi menyatakan:

「幸せは、お金が決めるものじゃない。
自分自身の、心のあり方できまるんだ」

(Shimada, 2004:9)

Shiawase wa, okane ga kimeru mono no janai.

Jibun jishin no, kokoro no ari kata de kimarunda

Kebahagiaan itu bukan sesuatu yang ditentukan oleh uang.

Kebahagiaan itu adalah sesuatu yang ditentukan oleh diri kita sendiri, oleh hati kita.

Shimada Yoshichi dalam karyanya *Saga no Gabai Baachan* mengajak kita mundur ke masa setelah jatuhnya bom atom di Hiroshima tahun 1945, dampak mengerikan peristiwa ini langsung terasa pada sebagian besar rakyat Jepang, tidak terkecuali nenek Osano. Namun ditengah kemiskinan yang dihadapinya, sang nenek dapat hidup dengan optimis dan ceria. Sebagai manusia yang bereksistensi ada saja akal sang nenek untuk menyasiasi keadaannya yang serba terbatas. Nenek Osano dapat memberi makna tersendiri dari kehidupannya yang miskin. Sebagai novel yang ditulis pada masa-masa kebangkitan ekonomi Jepang, buku ini memberikan sedikit gambaran mengenai bagaimana mental dan prinsip rakyat Jepang yang terkenal tekun itu. Meskipun telah dijatuhi bom atom hingga porak-poranda, rakyat Jepang tetap optimis dengan kehidupan mereka.

Salah satu pandangan dalam eksistensialisme adalah pemberian makna, ini sesuai dengan hakikat kesadaran manusia itu sendiri sebagai intensionalitas, yang selalu mengarah ke luar dirinya dan melampaui dirinya (transendensi). Manusia tidak bersifat imanen (terkurung dalam dirinya sendiri), melainkan transenden (ke luar atau melampaui dirinya sendiri). Melalui transendensi, dunia di luar dirinya kemudian menjadi bagian dari dirinya. Manusia tidak pernah puas dengan lingkungan yang sudah ada yang diberikan alam pada dirinya. Realitas yang semula objektif, kemudian diberi makna subjektif, sesuai dengan kebutuhannya. Realitas yang semula liar dan tidak terkendali, menjadi dunia yang bisa dijinakkan dan dikendalikan. Realitas yang semula mungkin menyakitkan dan tidak menyenangkan, diupayakan untuk menjadi dunia yang menyehatkan dan menyenangkan (Abidin, 2007:16).

Menurut Frankl, individu akan mampu mengatasi berbagai kesulitan dan masalah dalam hidupnya apabila kehidupannya itu memiliki makna. Sesungguhnya yang paling dicari dan diinginkan oleh manusia dalam hidupnya adalah makna, yakni makna dari segala hal yang dilaksanakan atau dijalannya, termasuk dan terutama makna hidupnya itu sendiri. Dengan kata lain, keinginan kepada makna (*the will to meaning*) adalah penggerak utama dari kepribadian manusia (Frankl dalam Bastaman, 2007: 57).

Dari sisi pembahasan, penulis akan membahas permasalahan pada fenomena eksistensi yang tergambar dalam tokoh *baachan* dan makna hidup yang dirasakan tokoh

baachan dalam tiap kondisi eksistensinya dalam novel *Saga no Gabai Baachan* karya Shimada Yoshichi.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai faktor-faktor dan sifat-sifat tertentu yang terdapat dalam objek penelitian. Dalam hal ini, yang menjadi objek penelitian adalah *Saga no Gabai Baachan* karya Shimada Yoshichi. Adapun langkah dalam menganalisis novel *Saga no Gabai Baachan* adalah: 1) Membaca secara kritis dan mendalam keseluruhan teks novel *Saga no Gabai Baachan* dengan menggunakan teori yang ada, 2) Mencatat kalimat-kalimat dan peristiwa yang berhubungan dengan masalah, 3) Mencari data dan sumber pustaka yang berhubungan dengan masalah tersebut, 4) Menganalisis masalah yang berhubungan dengan eksistensi dan makna hidup tokoh *baachan*, 5) Membuat simpulan tentang hasil analisis terhadap karya sastra, dan 5) Menyusun hasil analisis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fenomena Eksistensi Tokoh *Baachan*

Pada bagian ini penulis akan menganalisis fenomena eksistensi pada tokoh *Baachan*. Sebagaimana yang diungkapkan Bastman (2007: 40) bahwa eksistensi manusia menurut logoterapi ditandai oleh tiga hal yaitu kebebasan (*freedom*), tanggung jawab (*responsibility*), dan kerohanian (*spirituality*), maka dengan ini penulis akan menganalisis masing-masingnya, yaitu:

Kebebasan

Dalam landasan logoterapi terdapat konsep tentang kebebasan manusia. Kebebasan manusia ini bukan merupakan kebebasan dari bawaan biologis, kondisi psikososial dan kesejahteraan, melainkan kebebasan untuk menentukan sikap (*freedom to take a stand*) terhadap kondisi-kondisi kehidupan.

Kebebasan yang tercermin dalam diri nenek Osano adalah kebebasan dalam mencari jalan untuk bertahan hidup. Sudah tua bukan berarti nenek hanya mampu meminta-minta atau bergantung pada anak-anaknya. Nenek Osano memutuskan untuk terus bekerja. Berikut kutipannya:

俺がばあちゃんに預けられたのは昭和三十三年(一九五八年)で、ばあちゃん^{すで}は既に五十八歳だったが、相変わらず掃除婦を続けていた。裕福なはずはないが、いつもとんでもなく元気、明るい人だった。

(Shimada, 2004:8)

Ore ga baa-chan ni azukerareta no wa, Showa san juu san nen (sen kyuu hyaku go juu hachi nen) de, baachan wa sude ni go juu hassai datta ga, aikawarazu soujifu wo tsuzuketeita. Yuufukuna hazu wa nai ga, itsumo tonde mo naku genki de, akarui hito datta.

Aku mulai hidup bersama nenek sejak tahun 33 era Showa (1958), ketika itu nenek sudah berusia 58 tahun, namun masih saja tetap bekerja sebagai tukang

bersih-bersih. Sudah pasti hidupnya jauh dari kemewahan, tapi selalu saja entah bagaimana dia tampak bersemangat dan ceria.

Sesulit apapun hidup, nenek tetap bebasan mencari jalan untuk bertahan hidup. Kalimat *Baa-chan wa sude ni go juu hassai datta ga, aikawarazu soujifu wo tsuzuketeita* menunjukkan kebebasan nenek yang tidak terpengaruh dengan umurnya yang sudah tua untuk tetap bekerja. Saat itu nenek sudah berumur 58 tahun dan anak-anaknya juga sudah besar, namun ia tidak hidup menggantungkan dirinya kepada anak-anaknya, nenek memilih tetap bekerja. Pada kalimat lain *yuufukuna hazu wa nai ga, itsumo tonde mo naku genki de, akarui hito datta* menggambarkan kebebasannya memilih jalan bertahan hidup dengan bekerja itulah yang membawa nenek pada kebahagiaan. Menurut nenek Osano hidup ini selalu menarik, maka jalan yang dicari untuk bertahan hidup justru jangan sampai menjadi jalan yang menghilangkan sisi menarik dari hidup itu sendiri, salah satunya dengan bekerja.

Sebagai manusia yang bereksistensi, nenek Osano merupakan sosok individu yang bebas menentukan apa yang akan ia perbuat dan hal apa yang akan ia pilih atau putuskan. Kebebasan yang selalu ada dalam keberadaan dan kehidupan seseorang merupakan bentuk kekhasan manusia jika dipandang dari sudut pandang psikologi eksistensialisme. Kebebasan adalah elemen penting dan mendasar yang mendasari setiap tingkah laku dan pikiran manusia yang bereksistensi. Dengan kebebasan yang dimiliki, manusia mampu mengapresiasi hidupnya sesuai dengan bakat atau kemampuan yang ia miliki.

Tanggung Jawab

Konsep dasar lain dalam logoterapi selain kebebasan adalah tanggung jawab. Bentuk tanggung jawab yang dilakukan nenek Osano sehubungan dengan kebebasannya dalam menentukan pilihan hidup adalah dengan melakukan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya.

翌朝、起きるとばあちゃんはもういなかった。毎朝四時には、仕事に出かけるのだと言う。俺の朝ご飯を作っている時間がないので、到着した俺に、いきなり飯炊きを伝授したのだ。

(Shimada, 2004:31)

Yokuasa, okiru to baa-chan wa mou inakatta. Maiasa yon ji ni wa, shigoto ni dekakeru no da to iuu. Ore no asa gohan o tsukutte iru jikan ga nai no de, touchaku shita ore ni, ikinari meshitaki o denjushita no da.

Keesokan paginya ketika aku terbangun, nenek tidak ada di rumah. Setiap pagi jam empat, nenek bilang dia harus berangkat bekerja. Karena tidak sempat membuat sarapan untukku itulah, aku yang baru saja tiba di Saga langsung disuruh menanak nasi.

Nenek Osano selalu berangkat pagi-pagi sekali untuk bekerja. Bahkan kehadiran cucunya Akihiro tidak membuatnya terlambat bekerja. Hal ini ditandai dalam kalimat *ore no asa gohan o tsukutte iru jikan ga nai no de, touchaku shita ore ni, ikinari meshitaki o denjushita no da*. Pada hari kedatangan Akihiro, nenek langsung mengajarkan Akihiro memasak agar ia tidak terlambat bekerja sekaligus tidak meninggalkan Akihiro dalam keadaan lapar. Hal ini menunjukkan bahwa nenek memenuhi tanggung jawabnya dalam bekerja juga dalam merawat cucunya. Rasa tanggung jawab nenek Osano mengindikasikan bahwa ia adalah seorang manusia yang benar-benar bereksistensi dan sadar dengan pilihan dan keputusan yang ia ambil.

Tanggung jawab nenek dalam pekerjaannya adalah ciri yang melekat pada manusia yang memiliki kekhasan dalam eksistensinya.

Spiritualitas

Konsep lain dalam logoterapi yang juga penting adalah spiritualitas, dimana manusia memiliki sumber daya rohaniah yang luhur di atas kesadaran akal. Dimensi spiritual ini adalah sumber dari kebajikan, keluhuran, dan kemuliaan manusia yang mencakup di dalamnya potensi, sifat, kemampuan, dan kualitas khas insani, seperti hati nurani, keimanan, serta kekuatan untuk bangkit dari segala kemalangan dan kendala hidup.

Nenek Osano juga menunjukkan berhati nurani yang baik dan tulus. Meskipun hidup nenek Osano tak mudah, tetapi dengan segala ketulusannya dia selalu berusaha untuk berbuat baik dan dermawan. Ini terlihat ketika ada sepupu nenek, Sanrou-san saat meminjam uang yang terlihat dalam kutipan berikut:

「月末には返すけん、五千円ば貸してください」

初めて聞いた時、俺は自分の耳を疑った。この家に金を借りに来人がいようとは！相当の心臓の持ち主か、とことん困っているかのどちらかであろう。三郎さんは多分、後者だったらしく、ばあちゃんは頼みを一度も断る。御紋の長持ポカツと開くと、何でもないことのように五千円を差し出した。「いつでも、よか」

(Shimada, 2004:175)

“Tolong pinjami aku uang lima ribu yen, akan ku kembalikan di akhir bulan.”

Pertama kali mendengar permintaanya, aku tak dapat mempercayai telinga ku sendiri. Tak ku sangka ada orang yang bakal datang ke rumah ini untuk meminjam uang! Kalau dipikir-pikir, siapa yang berhati besar dan siapa yang lebih membutuhkan bantuan di sini? Sanrou-san mungkin yang kedua, karena nenek tidak pernah sekalipun menolak permintaanya.

Nenek kemudian membuka nagamochi berembelnya, lalu memberikan uang lima ribu yen kepada Sanrou-san. “Kapan-kapan saja, tidak apa-apa.”

Pada kalimat *kono ie ni kane o kari ni kuruto ga iyou to wa* tersirat keterkejutan Akihiro saat mendengar ada orang yang hendak meminjam uang ke gubuk reyot neneknya. Tapi tanpa disangka-sangka sang nenek yang sehari-harinya hidup serba keterbatasan itu mau meminjamkan uang simpanannya kepada sepupunya itu. Kalimat *gomon no nagamochi pokatsu to hiraku to, nan demo nai koto no you ni go sen en o sashidashita*, menunjukkan kebesaran hati nenek Osano. Meski miskin dan harus bertahan hidup dalam kondisi Jepang yang luluh lantak dihantam bom sekutu, nenek bukanlah orang yang pelit. Ia tetap membantu orang lain yang lebih membutuhkan.

Eksistensi manusia menyatakan bahwa beda antara manusia dengan hewan terletak pada kompleksitas manusia. Manusia hidup bukan hanya dalam dunia biologis saja, tapi ada dunia lain yang disebut *mitweit* (dunia bersama) yaitu dunia dimana terdapat interaksi antar manusia dengan manusia yang lain yang mengandung makna. Maka sebagai makhluk sosial harus sama-sama memberi kebajikan, sama-sama saling mendorong dan membantu.

2. Analisis Makna Hidup Tokoh Baachan

Dalam hidupnya nenek Osano menemukan tiga sumber makna, sesuai dengan yang terdapat dalam logoterapi yaitu; (1) makna dalam kerja atau *creative value*, (2) makna penghayatan atau *experiential Values*, dan (3) makna dalam penderitaan atau *attitudinal values*.

Creative Value (Nilai Berkarya)

Makna yang pertama adalah makna dalam bekerja dan berkarya atau *creative value*. Meskipun sudah memasuki usia yang tidak muda lagi, namun nenek Osano tetap giat bekerja.

ばあちゃんの仕事は、佐賀大学や、その附属小・中学校の職員を掃除することで、朝は早い十一時頃帰って来られるのだ。

(Shimada, 2004:33)

“Nenek bekerja di universitas Saga dan sekolah dasar juga sekolah menengah yang terafiliasi dengannya. Tugasnya membersihkan ruang kantor di sana. Tiap hari, dia memang harus berangkat pagi-pagi sekali, namun siangnyanya pada jam sebelas, dia sudah boleh pulang.”

Bekerja merupakan makna hidup yang dirasakan nenek Osano, dengan cara beraktivitas secara langsung terhadap suatu pekerjaan bisa membawa dirinya merasa bermakna. Diusianya yang sudah nenek Osano tetap bekerja sebagai seorang pegawai kebersihan di sebuah Universitas yang terletak di Saga. Pada kalimat *shokuin o shouji suru koto de, asa wa hayai juu ichi ji goro kaette korareru no da*, menjelaskan setiap pagi sang nenek pergi ke Universitas Saga untuk membersihkan area universitas tersebut. Tentu saja dengan bekerja membersihkan area universitas banyak sekali manfaatnya. Selain nenek mendapatkan upah dari pekerjaannya tersebut untuk biaya hidupnya dan sang cucu, manfaatnya juga akan terasa bagi pelajar dan guru-guru di sekolah tersebut, mereka bisa merasakan proses belajar mengajar di lingkungan yang bersih.

Keinginan untuk hidup bermakna memang benar-benar merupakan motivasi utama pada manusia. Hasrat inilah yang mendorong setiap orang untuk melakukan berbagai kegiatan, seperti kegiatan bekerja dan berkarya agar hidupnya dirasakan berarti dan berharga. Hasrat untuk hidup bermakna ini sama sekali bukan sesuatu yang dikhayali dan diada-adakan, melainkan benar-benar sesuatu fenomena kejiwaan yang nyata dan dirasakan pentingnya dalam kehidupan seseorang. Bila hasrat ini dapat dipenuhi, kehidupan akan dirasakan berguna, berharga dan berarti (*meaningful*).

Experiential Value (Nilai Penghayatan)

Yang dimaksud dengan nilai penghayatan yaitu keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, dan keagamaan, serta cinta kasih. Dengan mencintai dan merasa dicintai, seseorang akan merasakan hidupnya penuh dengan pengalaman hidup yang membahagiakan.

Nilai penghayatan nenek Osano terdapat dalam kebajikan yang terpancar dalam perkataan nenek pada Akihiro. Nenek Osano berpandangan walau hidup miskin ia juga harus berusaha berbuat kebaikan tanpa harus digembar-gemborkan atau diketahui oleh si penerima kebaikan. Hali ini terdapat dalam kutipan berikut:

本当の優しさは他人に気づかれずにやること。それは、ばあちゃんの信条でもあるらしく、その後も、俺は何度となくその言葉ばあちゃんから聞いた。

(Shimada, 2004:78)

“Kebaikan sejati dan tulus adalah kebaikan yang dilakukan tanpa diketahui orang yang menerima kebaikan.” Prinsip itu sepertinya merupakan salah satu prinsip dasar yang dipegang Nenek. Sejak saat itu pun beberapa kali aku kembali mendengarkannya dari beliau.

Miskin bukan berarti merendahkan diri dengan meminta-minta dan berharap belas kasihan orang lain. Begitu salah satu prinsip nenek Osano, yang membuatnya mampu berbuat kebaikan kepada orang lain tanpa mengharap imbalan. Nenek Osano memang hidup secara sederhana dan hemat. Dia hanya membeli barang-barang yang benar dibutuhkan. Namun, ia tidak pelit. Nenek tidak ragu untuk memberikan bantuan materi kepada saudara yang membutuhkan, ia sangat senang membantu orang lain. Kesulitan hidup yang diderita nenek Osano membuatnya memandang uang sebagai alat, dan bukan sebagai tujuan hidup. Karena uang adalah alat, maka ia menggunakannya seperlunya saja. Apa yang dimaksud dengan seperlunya adalah berhemat ketika memiliki uang dan tidak terbebani ketika tidak memiliki uang.

***Attitudinal Value* (Nilai Bersikap)**

Makna hidup yang ketiga adalah makna dalam penderitaan atau *attitudinal values*. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa nenek Osano hidup dalam keterbatasan ekonomi, tidak berkecukupan, sehingga untuk makan pun nenek sering mengandalkan *supermarket* mengalir di depan rumahnya, yaitu menunggu ada makanan tersangkut galah yang di pasang di sungai. Tentu saja bahan makanan tidak selalu tersangkut di sana setiap hari, begitu juga dengan keperluan sekolah cucunya, tidak selalu dapat terpenuhi setiap saat. Dapat terbayangkan bahwa dalam kehidupan yang terbatas itu, pantas saja Akihiro menyebut kehidupan kala itu “dari miskin menjadi miskin.”

Akihiro yang masih kanak-kanak, pernah suatu ketika menanyakan mengenai kekayaan, yang kemudian dijawab oleh nenek. Berikut kutipannya:

「ばあちゃん、うちって貧乏だけど、そのうち金持ちになったらいいねー」しかし、ばあちゃんの答えはこうだった。

「何言うとするの。貧乏には二通りある。暗い貧乏と明るい貧乏。うちは明るい貧乏だからよか。それも、最近貧乏になったのと違うから、心配せんでもよか。自信を持ちんしゃい。うちは、先祖代々貧乏だから。第一、金持ちは大変と。いいもの食べたり、旅行に行ったり、忙しい。それに、いい服着て歩くから、こける時も気いつけてこけないダナだし。その点、貧乏で最初から汚い服着てたら、雨が降ろうが、地面に座ろうが、こけようかが、何してもいい。ああ、貧乏で良かった」

(Shimada, 2004:52-53)

“Nek , kita memang miskin sekarang, tapi suatu hari nanti enak juga bisa jadi kaya.” Tanpa di duga-duga, beginilah jawaban nenek.

“Kau bicara apa? Ada dua jalan buat orang miskin. Miskin muram dan miskin ceria. Kita ini miskin yang ceria. Selain itu karena bukan baru-baru ini saja menjadi miskin, kita tidak perlu cemas. Tetaplah percaya diri. Keluarga kita memang turun-temurun miskin. Pertama, jadi orang kaya itu susah. Selalu makan enak, pergi berplesir, hidupnya sibuk. Dan karena selalu berpakaian bagus saat berpergian, bahkan di saat jatuh pun, mereka harus mamperhatikan cara jatuh mereka. Sedangkan orang miskin sejak awal kan selalu mengenakan pakaian kotor. Entah itu saat hujan, saat harus duduk di tanah, mau jatuh, ya bebas, ya terserah saja. Ahh, untung kita jadi miskin.”

Kemiskinan tidak lantas membuat jiwa nenek Osano menjadi kerdil dan gersang. Hati dan pikiran nenek yang bening membuatnya selalu mensyukuri dan berbahagia dengan apapun bentuk pemberian dan anugerah Tuhan. Kalimat *saikin bimbou ni natta*

no to chingau kara, shinpai sendemo yo ka, menyiratkan kegigihan dan keberanian nenek dalam menghadapi kesulitan, serta tidak patah semangat atau putus asa apapun rintangan yang menghadang. Sikap gigih dan berani dalam keadaan sulit dapat dilihat dari usaha nenek untuk terus bertahan hidup dengan hal-hal sederhana sekalipun, serta keputusannya untuk tetap ceria dan tidak cemas akan keadaannya itu.

Nilai penghayatan ini merupakan sikap yang diambil terhadap sebuah penderitaan yang tidak dapat dielakkan atau tak terhindarkan, misalnya saja kematian, penderitaan dan kemiskinan. Dalam kehidupan sehari-hari mungkin hal ini sama halnya dengan takdir yang dikenal dalam masyarakat kita. Sikap-sikap yang dikembangkan dalam hal ini antara lain menerima dengan ketabahan, kesabaran, dan keberanian dari segala bentuk penderitaan yang tidak dapat dielakkan. Hal ini, menurut Frankl, bisa dilakukan karena manusia mempunyai kemampuan mengambil jarak terhadap dirinya sendiri (*self detachment*). Dengan kemampuan ini manusia mampu menjadi hakim terhadap dirinya dan akhirnya bisa menentukan sikap yang tepat terhadap apa yang menyimpannya. Ketika seseorang larut dalam sebuah keadaan tragis dan terus meratapinya, ia cenderung menjadi sebagai objek dari sebuah keadaan dan tidak bisa melihat dan menarik diri serta menjadikan dirinya sebagai subjek yang mengambil kebijakan dalam hidupnya. Karena dengan kemampuan *self detachment* manusia bisa menjadi subjek sekaligus menjadi objek atas semua perbuatannya.

Selanjutnya pada kalimat *jishin wo mochinshai*, menggambarkan kepercayaan diri nenek Osano, bersama cucunya nenek menjalani hidupnya dengan senyum yang merekah dan optimisme. Bagi nenek bagaimana pun hidup patut disyukuri. Biarpun hidup miskin, tetap saja ada keuntungannya, tidak usah repot-repot bertingkah seperti layaknya orang kaya yang hidup serba ruwet menurutnya. Nenek tetap merasakan makna hidup dalam kemiskinan yang dijalaninya.

IV. KESIMPULAN

Dari segi psikologi eksistensialisme, tokoh nenek Osano menunjukkan eksistensialisme yang khas, dengan cara-cara yang dilakukan dalam menghadapi berbagai kesulitan dalam hidupnya. Prinsip kebebasan dan tanggung jawab selalu ada dalam diri nenek Osano. Tokoh ini merupakan individu yang selalu mempunyai kebebasan dalam menentukan keputusan dalam hidup. Di samping kebebasan, nenek Osano juga mengedepankan tanggung jawab atas hal-hal yang telah ia putuskan. Unsur spiritualitas menunjukkan bahwa nenek Osano merupakan manusia yang memiliki keluhuran dalam hidup karena mempunyai hati nurani baik.

Dalam mencapai makna hidupnya, nenek Osano menemukannya dalam tiga sumber nilai yaitu dalam nilai kerja, nilai cinta kasih, dan nilai penderitaan. Makna dalam kerja merupakan makna hidup yang selalu ada dalam tiap kondisi eksistensi nenek Osano. Dengan bekerja ia melakukan aktualisasi diri dengan bakat dan kemampuan yang ia miliki. Nenek Osano juga mendapatkan makna dari *experiential value* yang membuatnya menjadi manusia yang dapat merasakan cinta kebersamaan dengan orang lain. Selanjutnya makna dalam penderitaan didapatkan nenek Osano saat mengalami berbagai kesulitan dalam hidupnya. Sikap nenek Osano yang tetap berpandangan positif dan dapat mencapai makna dalam kondisi apapun, merupakan bentuk nilai bersikap dalam penderitaan.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillahirabbil' alamin, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Pelaksanaan dan proses penulisan skripsi ini terlaksana atas bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Arza Aibonotika, S.S, M.Si selaku Dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan setiap proses penelitian tugas akhir penulis, (2) Nana Rahayu, B.Com, M.Si selaku Dosen pembimbing II yang juga berpartisipasi membantu dan meluangkan waktu untuk mengarahkan setiap tahapan penelitian yang penulis buat, (3) Seluruh dosen dan staf Program Studi Bahasa Jepang atas bantuannya terhadap kelancaran proses belajar mengajar yang telah diberikan selama ini, (4) Keluarga tercinta atas do'a dan dukungannya dan (5) Teman-teman seperjuangan angkatan 2008 pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang atas dukungan dan semangat yang diberikan.

Dengan terselesaikannya karya tulis ini, semoga dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan bagi penyusun pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya dan penulis mengucapkan ribuan terimakasih.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal. 2007. *Analisis Eksistensial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Bastaman, HD. 2007. *Logoterapi (Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Mandah, Darsima dkk.1992. *Pengantar Kesusastraan Jepang*. Jakarta: PT Gramedia
- Shimada, Yoshichi. 2004. *Saga no Gabai Baachan*. Tokyo: Takuma Shoten
- _____. 2011. *Saga no Gabai Baachan* (alih bahasa oleh Indah S. Pratidina). Jakarta: Kansha Book